

PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

(Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Harya Yudhistira

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Brawijaya

Malang

yudhistira.harya@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the effect from leverage and profitability to predict financial distress on manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange. Population of the research is manufacturing companies who already listed on Indonesian Stock Exchange and announce 3 years in a row and resulting 41 manufacturing companies. The type of data used in this study is secondary data obtained from IDX. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that (1) Debt to Asset Ratio / DAR has negative effect on financial distress, (2) Debt to Equity Ratio / DER has no effect, (3) Long Term Debt to Equity Ratio / LDER also did not have effect on financial stress, (4) Return on Assets / ROA on profitability ratios has a positive effect, while (5) Ratio on Equity / ROE on profitability has no effect on financial ditress.

Keyword:*Financial Distress, Leverage, Profitability*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Leverage dan Profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah go public di BEI dan menerbitkan laporan keuangan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, sehingga diperoleh sampel sebanyak 41 (empat puluh satu) perusahaan manufaktur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari IDX. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Debt to Asset Ratio/DAR berpengaruh negative terhadap *financial distress*, (2) Debt to Equity Ratio/DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (3) Long Term Debt to Equity Ratio/LDER berpengaruh terhadap *financial ditress*, (4) Return on Asset/ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan (5) Ratio on Equity/ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *Financial Distress, Leverage, Profitabilitas*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia yang sering tidak stabil dan persaingan yang makin ketat menyebabkan tingginya resiko suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. Penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* agar perusahaan dapat mengantisipasi dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghindari perusahaan dari kebangkrutan. Menurut Keown (2008:83) bahwa rasio hutang/leverage menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Dapat dikatakan bahwa rasio leverage ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan hutang atau modal perusahaan sendiri. Menurut Mamduh (2007:83), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Dapat dikatakan jika profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Makin efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan akan mempunyai kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang menjadi lebih kecil.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dalam 10 tahun pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat hanya 5,7% dan pertumbuhan industri 5%. Rendahnya rata-rata pertumbuhan industri dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi telah menurunkan peran sektor manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB), yakni tinggal 22% pada 2014 dari 29% pada 2009. Selain itu fenomena yang terjadi di Indonesia adalah banyaknya perusahaan yang delisting pada tahun 2015 s/d 2017 dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Delisting adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa.

KAJIAN PUSTAKA

Debt to Asset Ratio (X₁)

Menurut Noor (2014:201) bahwa *Debt asset ratio* adalah rasio hutang terhadap total aset perusahaan yang dihitung berdasarkan seluruh hutang dibandingkan dengan seluruh aktiva. Rasio ini menggambarkan tingkat risiko tidak terbayarkannya hutang oleh perusahaan. *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan cara:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt to Equity Ratio (X₂)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Brigham dan Houston, 2009:98).

Debt to Equity Ratio dihitung dengan cara:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Long Term Debt to Equity Ratio (X₃)

Menurut Utari *et al* (2014:61) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang jangka panjang dibandingkan dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah LDER maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar setiap rupiah modal sendiri menjadi penjamin utang jangka panjang perusahaan yang dihitung dengan cara:

$$\text{Long Term to Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Return on Assets (X₄)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam menggambarkan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset (Syahyunan, 2013).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Return on Equity (X₅)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Menurut Tandelilin (2010: 315) *Return On Equity* (ROE) umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi

dan dihitung laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa.

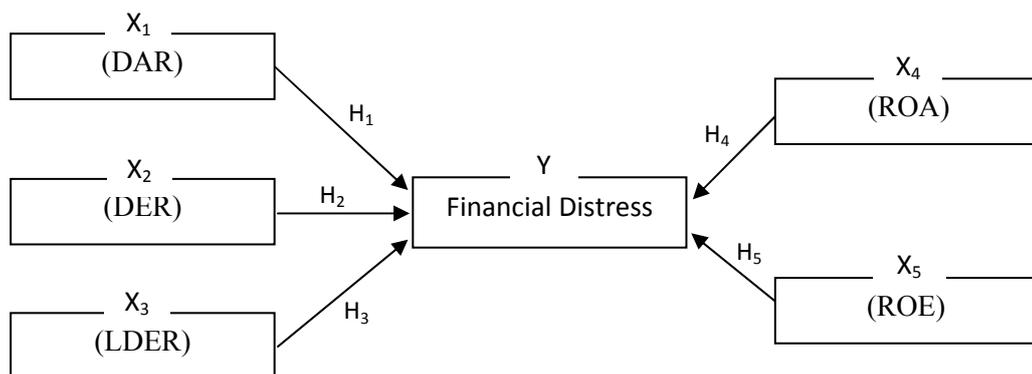
$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total modal}}$$

Altman Z-Score(Y)

Altman Z-score (bankruptcy model) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, **Altman Z-score** dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan persamaan model *Altman Z-score* pertama yang ditujukan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur (Syafrida Hani, 2015:145). Sehingga digunakanlah rumus :

$$Z = 1,2 T_1 + 1,4 T_2 + 3,3 T_3 + 0,6 T_4 + 1 T_5$$

Hipotesis



Gambar 1. Model Hipotesis

H1 : DAR memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score*.

Apabila rasio DAR semakin tinggi maka nilai *Z-score* akan semakin rendah sehingga perusahaan akan mendekati kondisi *financial distress*.

H2 : DER memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score*.

Apabila rasio DER semakin tinggi maka nilai *Z-score* akan semakin rendah sehingga perusahaan akan mendekati kondisi *financial distress*.

H3 : LDER memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score*.

Apabila rasio LDER semakin tinggi maka nilai *Z-score* akan semakin rendah sehingga perusahaan akan mendekati kondisi *financial distress*.

H4 : ROA memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score*.

Apabila rasio ROA bertambah maka nilai *Z-score* akan semakin tinggi sehingga kondisi perusahaan baik dan menjauhi kondisi *financial distress*.

H5 : ROE memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score*.

Apabila rasio ROE bertambah maka nilai *Z-score* akan semakin tinggi sehingga kondisi perusahaan baik dan menjauhi kondisi *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan periode tahun 2015 – 2017 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Sumber data diperoleh dari Indonesia Stock Exchange (IDX) perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan tiap tahun yang terdaftar di BEI sehingga didapat 41 perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut yang diteliti. Guna menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variable bebas terhadap satu variable terikat. Model analisisnya adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = a + b_1\text{DAR} + b_2\text{DER} + b_3\text{LDER} + b_4\text{ROA} + b_5\text{ROE} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,352	,172		13,668	,000
DAR	-1,335	,420	-,260	-3,182	,002
DER	-,102	,074	-,157	-1,374	,172
LDER	,039	,141	,021	,274	,784
ROA	7,098	,996	,571	7,129	,000
ROE	1,264	,686	,199	1,842	,068

Tabel 2. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,854 ^a	,730	,718	,5280449	1,952

Tabel 3. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	88,113	5	17,623	63,202	,000 ^a
Residual	32,623	117	,279		
Total	120,736	122			

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai Fhitung sebesar 63.202. Dari table F didapatkan nilai Ftabel sebesar 2,292. Maka diketahui jika nilai Fhitung hasil analisis lebih besar dari Ftabel ($63,202 > 2,292$). Selain itu, didapatkan nilai signifikan sebesar 0.000 dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka signifikan lebih kecil. Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.730 menunjukkan jika variable-variabel *Debt to Asset Ratio/DAR* (X1), *Debt to Equity Ratio/DER* (X2), *Long Term Debt to Equity Ratio/LDER* (X3), *Return on Asset/ROA*(X4) dan *Return On Equity/ROE*(X5) secara simultan mempengaruhi *Financial Distress* (Y) sebesar 73% sisanya sebesar 27% dipengaruhi oleh variable-variabel lain selain yang diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio/DAR* terhadap *Financial Distress*

Debt to Asset Ratio/DAR (X₁) memiliki nilai t hitung sebesar -3,182 dengan signifikan sebesar 0,002. Nilai |t_{hitung}| tersebut lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($-3,182 < -1.980$). Hasil uji juga menunjukkan tingkat signifikan yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,002 < 0,05$) sehingga X₁ (*Debt to Asset Ratio/DAR*) dan koefisien beta sebesar -1,335 yang menunjukkan *Debt to Asset Ratio/DAR* (X₁) mempunyai pengaruh negative terhadap *Z-Score*(Y) yang dapat disimpulkan bahwa X₁ (*Debt to Asset Ratio/DAR*) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel Y yaitu *Z-Score*. Dengan demikian hipotesis I dapat dibuktikan kebenarannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Pertiwi (2017) yang menemukan jika *Debt to Asset Ratio/DAR* berpengaruh negative terhadap *financial distress* di sector penambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Tingginya DAR menandakan bahwa suatu perusahaan dalam kondisi tidak baik karena biaya yang ditanggung perusahaan semakin besar sehingga memicu adanya potensi terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktiva. Jumlah utang yang tinggi akan menyebabkan

biaya bunga yang tinggi sementara total aktiva yang dimiliki tidak mampu memenuhi total utang.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio/DER* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian seperti yang tercantum pada tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio/DER* (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar -1,374 dengan signifikansebesar 0,172. Nilai $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($-1,374 > -1,980$). Dari koefisien beta sebesar -0,102 menunjukkan *Debt to Equity Ratio/DER* (X_2) mempunyai pengaruh negative terhadap *Z-score*(Y). Akan tetapi dari tingkat signifikan yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,172 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan variabel DER tidak memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Z-Score* (Y). Dengan demikian hipotesis 2 tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Sampurno (2017) bahwa terdapat pengaruh negative *Debt to Equity Ratio/DER* dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting (2017) yang menemukan jika *Debt to Equity Ratio/DER* berpengaruh negative terhadap *financial distress* perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dana (2017) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio/LDER* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian seperti yang tercantum pada tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa variabel *Long Term Debt to Equity Ratio/LDER* (X_3) memiliki nilai t hitung sebesar 0,274 dengan signifikansebesar 0,784. Nilai $|t_{hitung}|$ tersebut lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($0,274 < 1,980$). Dari hasil pengujian diperoleh tingkat signifikan yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,784 > 0,05$) dan koefisien beta sebesar 0,039 yang menunjukkan *Long Term Debt to Equity Ratio/LDER* (X_3) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Z-Score*(Y). Dengan demikian hipotesis 3 tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Meski pada dasarnya adanya hutang jangka panjang dapat meningkatkan resiko perusahaan mengalami *financial distress*, namun dengan adanya hutang jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih lama ini diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kegiatan operasionalnya seperti pembelian asset, membiayai beban operasional perusahaan, melakukan pembayaran hutang yang jatuh tempo sehingga perusahaan tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ratna & Marwati (2018) bahwa perusahaan yang memiliki total liabilitas yang tinggi belum mampu mempengaruhi *financial distress* karena sebagian besar perusahaan yang mengalami *financial distress* masih memiliki total asset yang

tinggi sehingga perusahaan mampu membayar liabilitas dengan asset yang dimiliki.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania (2018) yang menemukan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio/LDER* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan *Long Term Debt to Equity Ratio/LDER* yang tinggi, perusahaan harus membayar bunga yang kemungkinan akan meningkat serta melunasi pokok hutang saat jatuh tempo. Hal tersebut akan menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* meningkat

Pengaruh *Return on Asset/ROA* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian seperti yang tercantum pada tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa variabel *Return on Asset/ROA* (X_4) memiliki nilai t hitung sebesar 7,129 dengan signifikansebesar 0.000. Nilai $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($7,129 > 1.980$). Dari besarnya koefisien beta dapat diketahui jika *Return on Asset/ROA* (X_4) memiliki koefisien beta sebesar 0.563 yang menunjukkan *Return on Asset/ROA* (X_4) mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress* (Y). sehingga dapat disimpulkan *Return on Asset/ROA* (X_4) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Z-Score*(Y). Dengan demikian hipotesis 4 dapat dibuktikan kebenarannya.

Srikalimah (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan asset (harta) dalam menghasilkan laba/keuntungan perusahaan. Hasil penelitian ini yang menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* mendukung penelitian yang dilakukan Manab *et al* (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Return on Equity/ROE* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian seperti yang tercantum pada tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa variabel *Return on Equity/ROE* (X_5) memiliki nilai t hitung sebesar 1.125 dengan signifikansebesar 0.263. Nilai $|t_{hitung}|$ tersebut lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($1.125 < 1.980$) dan signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0.263 > 0,05$). Dari besarnya koefisien beta dapat diketahui jika *Return on Equity/ROE* (X_5) memiliki koefisien beta sebesar 0.196 yang menunjukkan *Return on Equity/ROE* (X_5) mempunyai pengaruh positif terhadap *Z-Score*(Y) sehingga dapat disimpulkan variabel *Return on Equity/ROE* (X_5) tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *Z-score*(Y). Dengan demikian hipotesis 5 tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitiannya, Haq *et al.* (2013) menemukan fakta apabila ROE meningkat maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun yang ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai *Z-Score*. Nilai ROE yang tinggi dapat menghasilkan nilai pengembalian atas investasi semakin tinggi sehingga menguntungkan para pemilik modal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio/DAR* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Z-Score, jika nilai Z-score menurun artinya perusahaan semakin mendekati *financial distress* sehingga dapat disimpulkan semakin bertambahnya hutang akan semakin meningkatkan resiko *financial distress*, rasio *Debt to Equity Ratio/DER* juga memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Z-score, akan tetapi variabel *Debt to Equity Ratio/DER* terbukti memiliki hasil yang tidak signifikan sehingga variabel *Debt to Equity Ratio/DER* tidak dapat memprediksi *financial distress*. *Long Term Debt to Equity Ratio/LDER* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjang dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan mayoritas perusahaan yang diteliti mempunyai nilai total hutang jangka panjang yang lebih kecil dari total ekuitasnya, sehingga hutang jangka panjangnya tidak mempengaruhi terhadap kondisi perusahaan dikarenakan jatuh tempo hutang yang masih lama.

Sedangkan *Return on Asset/ROA* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Z-Score, bila nilai Z-Score tinggi artinya perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga dengan bertambahnya ROA akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Pada *Return on Equity/ROE* mempunyai pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, akan tetapi hasil dari penelitian menunjukkan ROE tidak signifikan sehingga variabel ROE tidak akurat dalam memprediksi *financial distress*. Berdasarkan hasil dari kesimpulan diatas, dari kelima variabel bebas ditemukan dua variabel yang signifikan yaitu *Debt to Asset Ratio/DAR* yang memiliki pengaruh negatif dan *Return on Asset/ROA* dengan pengaruh positif.

Saran

Perusahaan hendaknya tetap memperhatikan rasio leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio/DAR*, *Debt to Equity Ratio/DER* dan *Long Term Debt to Equity Ratio/LDER* dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset/ROA* dan *Return on Equity/ROE* sehingga dapat mengetahui sejak dini jika ada indikasi terjadinya *financial distress* dan dapat mengambil kebijakan untuk kelangsung perusahaan di masa yang akan datang.

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian mengenai *financial distress* dengan meneliti perusahaan manufaktur secara spesifik seperti perusahaan real-estate atau industri makanan. Peneliti selanjutnya diharapkan mencari data secara langsung dari perusahaan yang diteliti untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Selain itu peneliti berharap kepada

peneliti selanjutnya untuk menambah variable lain yang mempengaruhi financial distress dengan memperhatikan faktor risiko ekonomi lain seperti inflasi dan kurs rupiah sehingga diperoleh hasil yang lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari Muhammad Hajar dan Sampurno R. Djoko. 2017. Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Feel Indonesia Periode 2011-2015. *Diponegoro Journal of Management*. Volume 6. Nomor 4. Tahun 2017. Halm 1-12
- Brigham Eugene F dan Houston Joel F. 2010. Dasar-dasar Manajemen keuangan. Buku I. Edisi Kesepuluh. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat
- Ginting Christina Mitha. 2017. Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen (STIE - LMII)*. Volume 3
- Haq, Syahidul, Muhammad Arfan, & Dana Siswar. 2013. Analisa Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*. 2 (1)
- Keown Arthur. J. 2008. Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT. Indeks
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 3. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Manab N. A, Theng N.Y and Md-Rus R.2015. *The Determinants of Credit Risk in Malaysia. Procedia-Social and Behavioral Sciences* 172. 2015. P. 301-308
- Pertiwi, Dila Ayu. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Universitas Negeri Surabaya
- Platt H dan M. B Platt. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professional*. Vol 56. Hlm 12-15
- Ratna Ikhwan & Marwati. 2018. Analisis Factor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Delisting pada Perusahaan yang Delisting dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*. Volume 1. Nomor 1. Mei 2018
- Srikalimah. 2017. Pengaruh profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*. Vol 2. No.1. Maret 2017
- Syafrida Hani (2015). *"Teknik Analisa Laporan Keuangan"* Medan : UMSU PRESS

- Syahyunan. (2013). *Manajemen Keuangan Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan*. (Edisi Kedua). Medan: USU Press
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius
- Tania, Josephine. 2018. Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, dan Long Term Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2016. Universitas Katolik Parahyangan
- Utari Dewi, Purwanti Ari dan Prawironegoro D.2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: mitra Wacana Media